

Korelasi *Tafsīr ‘Ilmī* Dan *I’jāz ‘Ilmī*

Wildan Setiawan

Ma’had Aly Walindo Pekalongan

Email: wildanalmubarak09@gmail.com

DOI:

Received: 29 Juli 2025

Revised: 30 Juli 2025

Accepted: 31 Juli 2025

Abstract:

The interpretation of the Qur'an continues to evolve alongside the advancement of science. A major challenge in the modern era is examining the kauniyah verses (natural phenomena) within the framework of contemporary science. This study highlights the relationship between *tafsīr ‘ilmī* (scientific interpretation) and *i’jāz ‘ilmī* (scientific inimitability), two approaches often conflated yet fundamentally different. *Tafsīr ‘ilmī* is interpretative and open to speculation, while *i’jāz ‘ilmī* requires scientific certainty to demonstrate the miraculous nature of the Qur'an. Problems arise when dynamic scientific theories are imposed on the meanings of verses, potentially obscuring the message of revelation. This research employs a qualitative method through library research, using a descriptive-analytical approach to organize and critically analyze the data. Its objective is to systematically distinguish between the two approaches and assess their methodological implications. The results of the study show the importance of caution in applying a scientific approach to the Quran, in order to preserve the purity of its meaning as a universal guide.

Keywords: *tafsir, scientific, scientific i’jāz, interpretation, scientific, science.*

Abstrak:

Penafsiran al-Qur'an terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan. Tantangan utama di era modern adalah mengkaji ayat-ayat kauniyah (fenomena alam) dalam kerangka sains kontemporer. Penelitian ini menyoroti hubungan antara *tafsīr ‘ilmī* dan *i’jāz ‘ilmī*, dua pendekatan yang kerap disamakan namun memiliki perbedaan penting. *Tafsīr ‘ilmī* bersifat interpretatif dan terbuka terhadap spekulasi, sedangkan *i’jāz ‘ilmī* menuntut kepastian ilmiah untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an. Masalah muncul ketika teori ilmiah yang masih dinamis dipaksakan ke dalam makna ayat, sehingga dapat mengaburkan pesan wahyu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, dengan teknik deskriptif-analitis untuk menyusun dan menganalisis data. Tujuannya adalah membedakan secara sistematis antara kedua pendekatan serta mengkaji implikasinya secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwapentingnya kehati-hatian dalam menerapkan pendekatan ilmiah terhadap al-Qur'an, agar tetap menjaga kemurnian maknanya sebagai petunjuk universal.

Kata Kunci: *tafsir, ‘ilmī, i’jāz ‘ilmī, penafsiran, ilmiah, sains.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi rambu-rambu kehidupan bagi manusia, tidak hanya mencakup aspek spiritual dan hukum, tetapi juga memuat isyarat-isyarat ilmiah yang telah menarik perhatian ulama dan ilmuwan sepanjang sejarah. Dalam hal ini, muncul dua pendekatan yang menyoroti sisi

ilmiah al-Qur'an, yaitu *tafsir 'ilmī* dan *i'jāz 'ilmī*. *Tafsir 'ilmī* adalah pendekatan interpretatif yang menggunakan temuan ilmiah modern untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, sementara *i'jāz 'ilmī* menekankan keajaiban ilmiah al-Qur'an yang diyakini telah mengisyaratkan penemuan sains jauh sebelum diketahui oleh manusia, khususnya pada masa pewahyuan ketika bangsa Arab belum memiliki pengetahuan tersebut.

Keduanya memiliki kontribusi besar dalam membuktikan bahwa al-Qur'an tidak hanya relevan secara tekstualis maupun teologis, tetapi juga selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, perbedaan karakteristik dan pendekatan antara keduanya sering menimbulkan pertanyaan tentang batas-batas serta titik temu di antara keduanya. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengkaji korelasi antara *tafsir 'ilmī* dan *i'jāz 'ilmī*, serta menjelaskan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam mengungkap dimensi ilmiah al-Qur'an secara lebih utuh dan bertanggung jawab.

Tulisan ini berupaya untuk mengeksplorasi sejauh mana argumentasi yang mendasari konsep eksistensi *tafsir 'ilmī* dan *i'jāz 'ilmī* serta membandingkannya antara keduanya. Fokus utama kajian ini adalah pengembangan teori terkait *tafsir 'ilmī* dan *i'jāz 'ilmī* yang diharapkan dapat memperkaya literatur keilmuan dalam bidang studi *i'jāz al-Qur'ān* (kemukjizatan al-Qur'an) pada khususnya dan pengembangan ilmu al-Qur'an pada umumnya. Sekaligus mendorong keterlibatan umat Islam secara lebih aktif dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perbedaan pandangan mulai mencuat ketika sebagian ulama mencoba menghubungkan kandungan al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah mutakhir. Di sisi lain, terdapat pula ulama yang menekankan pentingnya mempertahankan posisi al-Qur'an sebagai sumber kebenaran yang bersifat universal, tanpa harus selalu dikaitkan secara langsung dengan teori-teori ilmiah yang bersifat temporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena fokus utama kajian ini adalah pada literatur-literatur yang membahas konsep *tafsir 'ilmī* dan *i'jāz 'ilmī* dalam penafsiran al-Qur'an. Sumber data utama berasal dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, karya-karya ulama yang membahas aspek ilmiah dalam al-Qur'an, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen, buku, dan artikel ilmiah yang memuat kajian keduanya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi hubungan konseptual dan aplikatif antara *tafsir 'ilmī* sebagai metode penafsiran dan *i'jāz 'ilmī* sebagai bentuk kemukjizatan al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup *Tafsir 'Ilmi*

Secara etimologis, *tafsir* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *fā'*, *sīn*, *rā'*, yang merupakan derivasi dari kata kerja *fassara – yufassiru – tafsiran*, yang berarti menjelaskan atau menerangkan sesuatu agar menjadi jelas (ar-Rāzī 504)

yang berarti menjelaskan (*al-ibānah*), membuka (*al-kasyf*), atau menampakkan (*al-izhār*) sesuatu agar menjadi terang dan mudah dipahami (Manzūr 2003: 3412). Menurut Abū Ḥayyān, sebagaimana dikutip oleh Mannā' al-Qaṭṭān, ilmu ini adalah studi yang membahas cara melafalkan lafaz-lafaz al-Qur'an beserta makna dan hukumnya, baik secara individu maupun dalam susunan kalimat. Selain itu, ilmu ini juga mencakup analisis terhadap makna-makna yang mungkin terkandung dalam susunan tersebut, beserta segala aspek yang menyertainya (al-Qaṭṭān 1995: 316).

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir adalah upaya intelektual manusia untuk menjelaskan makna firman Allah SWT, yang dilakukan sesuai kemampuan akal dan pemahamannya, serta dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, waktu, dan lingkungan. Oleh sebab itu, wajar jika muncul perbedaan-perbedaan dalam tafsir, baik antar generasi maupun antar wilayah (Shihab 2013: 364). Az-Žahabī mendefinisikan tafsir sebagai upaya untuk menjelaskan dan mengungkap makna-makna yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, sejauh yang dapat dijangkau oleh kemampuan akal dan pemahaman manusia (az-Žahabī 2000: 12-13).

Sya'roni memberikan dedikasinya terhadap *tafsīr*, yaitu penjelasan terhadap Kalāmullāh atau menjadikan lafadz-lafadz al-Qur'an dan pemahamannya (Syā'roni 2012: 21). Sementara itu, az-Zarkasyī dalam kitab *al-Burhān* menjelaskan bahwa tafsir merupakan usaha manusia dalam memahami al-Qur'an dengan memanfaatkan berbagai alat, metode, atau pendekatan guna memperjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya (az-Zarkasyī 2006: 22).

Devinisi demikian memberikan pemahaman bahwa ayat al-Qur'an terkadang dapat ditafsiri dengan ayat yang lain, dengan hadits (*tafsīr nabawī*) dan lain sebagainya yang dapat memberikan penjelasan dan perluasan makna terhadap makna al-Qur'an (aṭ-Ṭayyār 55). Seiring perkembangan zaman dalam rangka memperluas makna secara mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an, para ulama mendedikasikan diri mereka menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, yang sekarang disebut sebagai *tafsīr 'ilmī*.

Kata *'ilm* yang dikaitkan dengan *tafsīr* dan bentuk turunannya dalam al-Qur'an umumnya berarti pengetahuan, mencakup ilmu alam dan kemanusiaan, baik yang berasal dari wahyu maupun hasil usaha manusia. Menurut al-Ghazālī, dahulu istilah ini merujuk pada pengetahuan tentang Allah, tanda-tanda-Nya, serta perbuatan-Nya terhadap makhluk ('Abdullah 2024: 3). Karena itu, menurut al-Qur'an, istilah *'ilm* tidak terbatas pada ilmu keagamaan, tetapi mencakup seluruh bentuk pengetahuan yang bermanfaat, termasuk ilmu alam, sosial, humaniora, dan lainnya (Rosadisastra 2007: 46).

Dengan demikian, gabungan kata *tafsīr* dan *'ilmī* merujuk pada penafsiran al-Qur'an dari kacamata sains. Metode *tafsīr 'ilmī* berupaya mengaitkan ayat-ayat tentang alam semesta, penciptaan, dan berbagai fenomena alam dengan temuan ilmiah modern. Ia merupakan bentuk ijtihad mufasir untuk menjelaskan keterkaitan ayat-ayat kauniyah dengan sains, guna menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an sebagai wahyu yang selalu relevan sepanjang waktu. (ar-Rūmī 1998: 545-549).

Bagi para pendukungnya, *tafsīr 'ilmī* dianggap sebagai cara untuk menggali potensi keilmuan dalam al-Qur'an. Ayat-ayatnya tidak hanya dimaknai secara

religius, tetapi juga diyakini memuat pengetahuan duniawi. *Tafsīr* ini menggunakan pendekatan ilmiah untuk menafsirkan al-Qur'an, sekaligus menunjukkan kebenaran mukjizat yang terkandung di dalamnya.

Metode *tafsīr 'ilmī* sejatinya bukan hal baru dalam tradisi keislaman. Akarnya telah muncul pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mūn (w. 853 M). Pada masa ini, arus besar penerjemahan karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab mendorong berkembangnya pemikiran rasional dan ilmiah di dunia Islam, termasuk dalam memahami al-Qur'an. Hal ini memunculkan kecenderungan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan mengaitkannya pada ilmu pengetahuan yang tengah berkembang saat itu.

Salah satu tokoh yang dianggap memberikan kontribusi besar dalam mendukung dan mendorong pendekatan ilmiah dalam memahami al-Qur'an adalah al-Gazālī (1059–1111 M). Dalam karya monumentalnya *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *Jawāhir al-Qur'ān*, al-Ghazali tidak hanya membahas dimensi spiritual dan etis dari ajaran Islam, tetapi juga membuka peluang untuk memahami kandungan al-Qur'an melalui pendekatan rasional dan ilmiah. Karena kontribusinya inilah, banyak yang menganggap al-Gazālī sebagai pelopor awal dalam pemikiran *tafsīr 'ilmī* (ar-Rūmī 1998: 551).

Setelah al-Ghazālī, pendekatan ini diperkuat oleh Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, seorang mufasir terkemuka yang dikenal melalui karyanya *Mafātīḥ al-Ghaib*. Ia memadukan berbagai ilmu seperti astronomi, kedokteran, fisika, dan ilmu alam lainnya dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, menjadikannya salah satu pelopor tafsir ilmiah yang sistematis (Shihab 2007: 101).

Dalam perkembangan *tafsīr 'ilmī*, Islamolog Rotraud Wielandt mencatat peran penting al-Iskandarani, yang menulis dua karya membahas “rahasia ilmiah” dalam al-Qur'an terkait alam semesta, tumbuhan, hewan, dan logam. Upayanya menjadi pijakan awal tafsir ilmiah dengan pendekatan eksplisit terhadap sains kontemporer. Langkah ini dilanjutkan oleh tokoh seperti Ṭanṭāwī Jauharī, yang pada 1923 menulis *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*, sebuah karya monumental yang menggabungkan tafsir dengan ilmu pengetahuan, dilengkapi gambar dan tabel ilmiah. Karya ini menjadi tonggak penting dalam sejarah *tafsīr 'ilmī* modern karena keberaniannya menampilkan sisi ilmiah al-Qur'an secara visual dan sistematis.

Perlu dicatat pula bahwa jauh sebelum al-Gazālī dan para pemikir modern tersebut, beberapa tokoh klasik juga telah menunjukkan minat pada pendekatan ilmiah dalam memahami al-Qur'an. Di antaranya adalah al-Jāhiz (781–869), seorang intelektual dan sastrawan ulung yang dikenal dengan pandangannya yang tajam dan rasional; Ibn Ḥazm (994–1064), seorang teolog dan ahli hukum dari Andalusia; serta al-Gazālī sendiri yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka menggunakan pemikiran logis dan rasional dalam membedah al-Qur'an, termasuk di dalamnya fenomena alam.

Di era modern, nama-nama seperti al-Kawākibī (1849–1905) juga tidak bisa diabaikan. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir pembaharu yang mendorong pentingnya peran akal dan ilmu pengetahuan dalam membangun peradaban Islam, termasuk dalam kajian tafsir.

Adapun tokoh-tokoh kontemporer yang menjadi pendukung kuat

pendekatan *tafsīr ‘ilmī* meliputi berbagai kalangan, baik dari dunia Islam maupun Barat. Di antaranya adalah Maurice Bucaille, seorang dokter asal Prancis yang terkenal dengan bukunya *La Bible, le Coran et la Science*,¹ di mana ia menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara al-Qur’an dan sains modern. Selain itu, terdapat juga nama-nama seperti Muḥammad Talbi, al-Findī, asy-Sya’rāwī, Wahiduddin Khan, Mustansir Mir, ‘Abd Ālim, ‘Abdurrahman Khudr, Jalees Rehman, Jalāluddīn as-Suyūṭī, dan Muḥammad ‘Abduh. Mereka semua, dengan pendekatan dan latar belakang yang beragam, memperkaya diskursus *tafsīr ‘ilmī* dan memperkuat posisi al-Qur’an sebagai kitab yang selalu relevan dalam menjawab tantangan zaman, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan (Guessoum 2014: 261).

Tafsīr ‘ilmī telah dikenal sejak masa klasik, salah satunya melalui karya *Anwarut Tanzīl wa Asrārut Ta’wīl* karya al-Baidāwī, yang merupakan ringkasan dari *al-Kasysyāf* milik az-Zamakhsharī. Karya penting lainnya adalah *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’an al-Karīm* oleh Ṭanṭāwī Jauharī, yang dalam pengantarnya mengungkapkan kekaguman terhadap keajaiban alam sebagai bukti kekuasaan Allah, serta menyoroti minimnya perhatian manusia terhadap fenomena alam yang sejalan dengan isi al-Qur’an.

Tokoh lain seperti Muṣṭafā Ṣadiq ar-Rāfi’ī juga turut berkontribusi melalui karyanya *I’jāz al-Qur’ānī wa Balāghah an-Nabawīyyah*, serta Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dengan *Mafātīḥ al-Ghaib*. Sementara itu, pada era modern dan kontemporer, muncul berbagai karya seperti *Kiamat dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains* (Kemenag RI), *Tuhan dan Sains* karya Sulaimān, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah* oleh Abdullah Syahatah, *Al-Fajr: al-Isyārāt al-‘Ilmiyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* oleh Muhammad Syauqī, dan *al-Ghidā’ wa ad-Dawā’* oleh Jamāl ad-Dīn al-Fandī, serta tokoh-tokoh lainnya (asy-Syātībī, 2003).

Sistematika Metode Tafsīr ‘Ilmi

Metode tafsir ayat-ayat sains dalam al-Qur’an, yang dikenal dengan istilah *al-Manhaj fī at-Tafsīr al-‘Ilmi*, disusun secara sistematis dalam tiga unsur utama: konsepsi, metode, dan prinsip analisis. Ketiganya saling berkaitan erat. Konsepsi berfungsi sebagai landasan teoretis dan syarat awal penafsiran, metode merupakan penerapan praktis dari teori tersebut, sedangkan prinsip menjadi pedoman yang mengarahkan metode agar tidak menyimpang dari batasan-batasan yang telah ditentukan (Rosadisastra 2007: 46).

Tujuan utama *tafsīr ‘ilmī* adalah menjelaskan makna, merinci kandungan, dan menampakkan kemukjizatan serta isyarat ilmiah dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu. Penafsiran ini harus tetap berpijak pada kebenaran absolut al-Qur’an yang relevan, serta memberi maslahat bagi umat manusia.

Dalam pelaksanaannya, seorang mufasir perlu menguasai dua paradigma utama: tafsir al-Qur’an dan sains. Paradigma tafsir mencakup syarat keilmuan dan adab, seperti keikhlasan, kejujuran, ketelitian, kemandirian berpikir, serta

¹ Buku ini pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Perancis oleh penerbit Seghers 1976 dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Arab. Lihat: Hugh Goddard, *Christian and Muslim: From Double Standard to Mutual Understanding* (Richmond: Curzon Press, 1995), h. 25.

mengikuti metode penafsiran yang sistematis dan sahih. Selain itu, mufasir harus memahami ilmu-ilmu al-Qur'an secara mendalam dan mengutamakan metode *tafsir bil ma'sur*.

Sementara itu, paradigma ilmu pengetahuan (*sains*) meliputi pemahaman atas tiga unsur filsafat sains: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan objek empiris yang menjadi dasar kajian ilmiah; epistemologi membahas metode dan cara memperoleh pengetahuan yang valid; sedangkan aksiologi menjelaskan nilai dan manfaat ilmu bagi kehidupan manusia, serta menuntut netralitas ilmuwan dalam menyampaikan kebenaran berdasarkan data objektif. Ketiga unsur tersebut menjadi landasan utama dalam mengintegrasikan pendekatan ilmiah ke dalam penafsiran al-Qur'an secara sahih, objektif, dan bertanggung jawab.

Paradigma *tafsir 'ilmī* dalam praktiknya banyak mengandalkan temuan-temuan sains modern sebagai alat bantu dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan adanya sejumlah kaidah atau prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman dalam penafsiran ilmiah terhadap al-Qur'an. Beberapa di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut (Ichwan 2004: 162).

Pertama, penguasaan kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin memahami al-Qur'an secara mendalam. Untuk dapat menafsirkan al-Qur'an dengan benar, seorang penafsir wajib menguasai berbagai disiplin ilmu bahasa Arab. Ini termasuk ilmu *i'rāb* (analisis gramatikal), ilmu *nahw* (sintaksis), ilmu *taṣrīf* (morfologi), dan etimologi (asal-usul kata). Selain itu, mereka juga harus menguasai tiga cabang ilmu *balāgh* (retorika): *bayān* (kejelasan ekspresi), *ma'ānī* (makna), dan *badi'* (estetika bahasa). Penguasaan aspek-aspek ini sangat kompleks karena objek yang ditafsirkan bukanlah sekadar bahasa manusia biasa, melainkan firman Allah SWT.

Dalam *tafsir 'ilmī*, seorang mufasir harus tetap berpegang pada kaidah kebahasaan yang telah baku sebagaimana tercantum dalam literatur tafsir klasik dan kamus bahasa Arab. Sebelum menetapkan makna suatu kata dalam al-Qur'an, ia perlu menelusuri seluruh kemungkinan makna lalu memilih yang paling sesuai dengan konteks ayat dan struktur kalimatnya. Selain itu, mufasir juga harus memperhatikan perkembangan makna seiring perubahan ilmu dan kondisi sosial, karena beberapa kata dalam al-Qur'an dapat dipahami secara berbeda pada masa kini dibandingkan dengan pemahaman masyarakat Arab saat wahyu diturunkan (Ichwan 2004: 162).

Kedua, memperhatikan korelasi ayat (*munāsabah al-āyah*) merupakan hal penting dalam tafsir, terutama bagi mufassir yang menggunakan pendekatan ilmiah. Mufassir harus mencermati hubungan antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Mengabaikan aspek ini dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami makna suatu teks al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena ayat al-Qur'an tidak disusun secara kronologis berdasarkan waktu turunnya, melainkan disusun berdasarkan keselarasan makna dan konteks. Oleh karena itu, setiap ayat biasanya memiliki keterkaitan makna dengan ayat-ayat di sekitarnya, sehingga pemahaman yang menyeluruh hanya dapat dicapai dengan memperhatikan keterhubungan antar-ayat tersebut (Ichwan 2004: 163).

Ketiga, Penafsiran ilmiah terhadap al-Qur'an harus didasarkan pada fakta-

fakta ilmiah yang telah terbukti dan mapan. Sebagai wahyu Ilahi, al-Qur'an memiliki kebenaran absolut yang tidak dapat disamakan dengan karya manusia, termasuk buku-buku ilmiah yang bersifat tentatif dan selalu terbuka untuk revisi. Validitas al-Qur'an dapat dibuktikan dari berbagai aspek, seperti historis, linguistik, informasi ghaib, dan ilmiah, yang menegaskan posisinya sebagai sumber otoritatif tertinggi. Sementara itu, ilmu pengetahuan bersifat dinamis; apa yang dahulu dianggap keliru bisa saja terbukti benar di kemudian hari, dan sebaliknya. Oleh karena itu, mendasarkan tafsir al-Qur'an pada teori ilmiah yang belum mapan dapat menimbulkan kesalahan serius. Quraish Shihab dalam *Membumikan al-Qur'an* mengingatkan agar penafsiran tidak dibangun atas dasar teori yang belum memiliki konsensus kuat, karena hal ini dapat menimbulkan keraguan terhadap otoritas al-Qur'an, sebagaimana yang pernah terjadi dalam sejarah Eropa. Maka dari itu, seorang mufasir dalam *tafsīr 'ilmī* harus membatasi diri hanya pada fakta ilmiah yang sudah terbukti dan diakui secara luas, serta menghindari pemaksaan penafsiran berdasarkan teori yang masih spekulatif atau sementara.

Keempat, pendekatan tematik, dalam paradigma tafsir ilmiah, penggunaan metode tafsir tematik (*maudhū'ī*) menjadi suatu keharusan. Penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an harus mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku dalam tafsir tematik, yaitu dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema atau topik tertentu. Dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, mufassir dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam, sehingga penafsiran yang dihasilkan lebih dekat kepada makna yang hakiki dan sesuai dengan maksud wahyu secara menyeluruh.

Tafsīr 'ilmī adalah pendekatan penafsiran yang menghubungkan istilah-istilah ilmiah dengan ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan dan pemikiran yang terkandung dalam teks al-Qur'an, sehingga menunjukkan relevansi dan kemukjizatannya dalam konteks ilmu pengetahuan modern (az-Zahabī 2000: 474).

Adapun fungsi dari metode *tafsīr 'ilmī* dijelaskan dalam tiga poin utama. *Pertama*, sebagai *tabyīn*, yaitu memberikan penjelasan terhadap teks al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh mufassir. *Kedua*, berfungsi sebagai pembuktian kemukjizatan (*miracle*) al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'ān*), yakni untuk membuktikan kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dari sudut pandang ilmu pengetahuan, sehingga dapat memperkuat keyakinan dan mendorong semangat umat Islam terhadap kemukjizatan wahyu. *Ketiga*, sebagai *istikhrāj al-'ilm*, yaitu menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam melahirkan dan mengembangkan teori-teori ilmiah kontemporer yang relevan dengan kemajuan sains modern (Lutfi 2013: 19).

Ruang Lingkup *I'jāz 'Ilmī*

Allah SWT menganugerahkan kepada setiap Nabi dan Rasul sesuatu yang luar biasa dan melampaui hukum-hukum alam, yang dikenal dengan istilah *mu'jizat*. Namun demikian, para peneliti Al-Qur'an akan mendapati bahwa kata *mu'jizat* maupun *i'jāz* tidak secara langsung digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada peristiwa-peristiwa luar biasa atau supranatural yang dialami para

Nabi (an-Najjār 1997: 18). Hal-hal luar biasa dimasa itu disebut dengan *āyah*, *bayyinah*, *burhān*, dan *sultān*. Istilah demikian datang langsung dari al-Qur'an, bukan dengan istilah *mu'jizah*. Sebab, lafal *mu'jizah* terkadang hanya memberikan pemahaman ketidakmampuan manusia untuk mendatangkan hal yang luar biasa itu saja (al-'Asqalānī 375). Padahal lafal *āyah*, *bayyinah*, *burhān*, dan *sultān*, yang dialami para Nabi itu menambahkan makna lain atas ketidakmampuan tersebut, yaitu adanya hal supernatural yang mereka tidak mampu menandinginya merupakan tanda yang jelas atas kebenaran seorang Nabi, bukti yang nyata atas tidak adanya kebohongan, dan argumen yang meyakinkan yang tidak ada jalan bagi mereka untuk mengingkari adanya hal tersebut dari Allah SWT. Meskipun lisan mereka mengingkarinya akan tetapi hati mereka meyakini akan kebenarannya.

Penggunaan istilah *mu'jizah* atau *i'jāz al-qur'ān* ini belum pernah didengar di masa hidupnya Rosulullah SAW, kecuali pada saat kodifikasi ilmu pengetahuan. Al-Ḥamṣī menerangkan bahwa kitab pertama yang mengangkat judul *I'jāz al-Qur'ān* (keajaiban al-Qur'an) yaitu kitab yang ditulis oleh Ibn Yazīd al-Wāsiṭī (Wafat pada tahun 306) yang disusun pada akhir abad ke-3 atau awal abad ke-4 Hijriyah (Syākir 2002: 23-24), yang mana di dalamnya terdapat kata *mu'jizah*. Kemudian kata *āyah*, *bayyinah*, *burhān*, dan *sultān* mulai berkurang penggunaannya setelah itu, hingga kata *mu'jizah* menduduki posisi kalimat-kalimat tersebut dalam radius problematika kenabian dan keajaiban (an-Najjār 1997: 18).

Istilah *i'jāz* ketika disematkan kepada al-Qur'an, maka menunjukkan kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah yang mampu menjadi serangan balik (*counter attack*) dan mengungguli seluruh karya tulis yang pernah ada, sekaligus menetapkan al-Qur'an sebagai kitab yang paling agung dan tak terbantahkan. *I'jāz* dan *mu'jizah* mengarah pada makna yang serupa, yaitu melemahkan atau membuat tidak mampu. Namun, *i'jāz* memiliki cakupan (*coverage*) yang mengerucut dan spesifik kepada al-Qur'an. Sementara *mu'jizah* mempunyai ruang lingkup yang lebih luas meskipun dari akar kata yang sama, yakni meliputi al-Qur'an dan berbagai hal yang berada di luar radius kemampuan dan kekuatan manusia secara keseluruhan.

Berbicara tentang kemukjizatan al-Qur'an, dalam ilmu al-Qur'an diistilahkan dengan ungkapan *i'jaz al-qur'ān*. *I'jāz* merupakan derivasi dari kata *a'jaza*, *yu'jiz*, *i'jāz*, yang berarti melemahkan atau yang melemahkan. Lawan katanya yaitu *aqdara*, yang berarti menguatkan atau memberi kemampuan. Meskipun kata *i'jāz* terdapat berbagai makna dalam sudut bahasa, namun semuanya menjurus pada maksud yang sama yaitu *aḍ-ḍa'f*, membawa arti kelemahan atau yang melemahkan.

Kata *mu'jizāh* (mukjizat) dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai "kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia". Secara bahasa tercetak dari bentuk masdar *i'jāz*, dikatakan *a'jazahu i'jāzan*, yang artinya "dia melemahkannya dengan sungguh pelemahan". Lafadz *mu'jizah* merupakan *ism fā'il*, dan *ta' marbūṭah* yang terdapat pada lafadz *mu'jizah* menunjukan *mubālagah* (penekanan makna) (an-Najjār 1997: 17). Pelaku yang mampu melemahkan dinamai *mu'jiz*, dan jika kemampuannya begitu kuat hingga mampu membungkam lawan,

maka disebut *mu'jizah* (Shihab 2004: 23). Penambahan huruf *ta' marbūṭah* (ة) pada akhir kata ini menunjukkan makna *mubālagah* atau bentuk superlatif (Shihab 2007: 17). Imam Ibn Hajar al-'Asqalānī juga menjelaskan bahwa huruf *ha'* dalam kata *mu'jizah* menunjukkan makna *mubālagah* atau menjadi sifat dari kata yang telah dihilangkan.

Jamāl Muṣṭafā, menyebutkan bahwa banyak ulama yang mengistilahkan mukjizat sebagai suatu perkara yang di luar kebiasaan, yang Allah tampilkan kepada seorang nabi guna menantang orang untuk mendatangkan yang sepadan dengannya, namun mereka tidak mampu (an-Najjār 1997: 17).

Melalui definisi mukjizat secara linguistik dan terminologi, jelas bagi kita mengapa perkara yang luar biasa ini disebut sebagai mukjizat, dengan gambaran melakukan sesuatu yang serupa dengan apa yang diturunkan Allah SWT melalui tangan para nabi-nabinya. Ibn Hajar al-'Asqalānī menyatakan bahwa disebut mukjizat karena ketidakmampuan mereka untuk menentangnya (al-'Asqalānī 375).

I'jāz atau *mu'jizah* (kemukjizatan al-Qur'an) adalah kajian yang membahas kemampuan al-Qur'an dalam mempertahankan keautentikannya dari berbagai tantangan, baik berupa ketidakpercayaan, keraguan, maupun penolakan terhadapnya. Secara bersamaan, al-Qur'an juga memiliki kemampuan untuk memberikan *caunter attack* yang mampu membantah dan menggugurkan berbagai serangan tersebut. Keistimewaan dan kemukjizatan al-Qur'an ini tidak mungkin dapat ditandingi.

Istilah *i'jāz 'ilmī* terdiri dari dua kata utama, yakni *i'jāz* dan *'ilmī*. *I'jāz* telah dijelaskan sebelumnya, sementara *'ilmī* secara bahasa merupakan turunan dari kata kerja *'alima – ya'lam – 'ilman*, yang berarti mengetahui atau memahami (*'arafa – ya'rif – 'arfan*). Kata *'ilmī* berbentuk *nisbah*, yang berfungsi untuk mengaitkan suatu hal dengan kelompok ilmunya, ditandai dengan penambahan huruf *yā'* (ي) pada akhir kata *'ilm* (علم) menjadi *'ilmī* (علمي), yang berarti “berhubungan dengan ilmu.” Ketika digabung dengan *i'jāz*, terbentuklah istilah *i'jāz 'ilmī* yang berarti mukjizat ilmiah. Dalam al-Qur'an, istilah *'ilm* merujuk pada pengetahuan secara umum, mencakup sains alam dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Ia juga meliputi pengetahuan yang bersumber dari wahyu (*revealed knowledge*) maupun yang diperoleh melalui pengalaman atau akal (*acquired knowledge*). Oleh karena itu, menurut al-Qur'an, makna *'ilm* tidak terbatas pada ilmu agama saja, melainkan mencakup seluruh bentuk pengetahuan yang bermanfaat, termasuk ilmu alam, sosial, dan kemanusiaan. Secara etimologis, *'ilm* atau sains merujuk pada pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dapat diuji kebenarannya, serta berlandaskan fakta dan kenyataan, seperti fisika, kimia, dan biologi.

Ibrāhīm menyatakan bahwa siapa pun yang mengkaji al-Qur'an secara mendalam akan menyadari bahwa kitab suci ini merupakan sumber dari beragam bentuk pengetahuan. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya menggambarkan beragam aspek kehidupan alam semesta, mulai dari proses penciptaan alam, hingga mekanisme kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan (Ismā'il 17).

Pada masa itu, bangsa Arab dikenal memiliki tingkat melek huruf yang sangat rendah, sehingga disebut sebagai bangsa *ummi*. Ketika al-Qur'an

diturunkan dengan membawa berbagai aspek pengetahuan, hal ini menjadi hal yang asing dan baru bagi mereka, karena masyarakat Arab saat itu belum terbiasa dengan wawasan ilmiah seperti itu. Apalagi Nabi Muhammad SAW, sebagai seorang yang tidak berlatar belakang pendidikan formal dan tidak hidup dalam budaya ilmu pengetahuan, tentu tidak mungkin menyusun kitab dengan kandungan sedemikian luar biasa. Di sinilah letak kemukjizatan dan keunggulan al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

Seiring berjalannya waktu, para Ulama' terus mengkaji dan menggali isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an. Tujuan mereka, minimal, adalah menjadikan al-Qur'an sebagai sumber awal dan inspirasi dalam pengembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dari banyak ayat yang mengandung indikasi keilmuan, para pakar telah mampu menyusun ulang dan mengembangkan maknanya menjadi konsep-konsep ilmiah yang relevan dan teruji (*tajribi*) dalam berbagai disiplin ilmu.

Salah satu fakta ilmiah yang tersirat dalam al-Qur'an adalah mengenai proses penciptaan manusia. Mulai dari tahap awal pembentukan embrio, lalu berkembang menjadi daging dan tulang, hingga pada ketentuan ajal, semuanya diungkap dalam al-Qur'an secara rinci dan lengkap. Meskipun sebagian tahapannya sempat disalahpahami oleh ilmuwan Barat, penelitian ilmiah terbaru telah membuktikan bahwa informasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis mengenai penciptaan manusia adalah akurat dan dapat dipercaya. Salah satu ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia dapat ditemukan dalam Surat As-Sajdah ayat 7.

Ketika ilmu pengetahuan modern mengalami kemajuan pesat, umat Islam justru berada dalam kondisi kemunduran dalam bidang ilmu dan peradaban, meskipun pada masa lampau mereka pernah menjadi pelopor yang jauh mendahului peradaban Barat. Padahal, perhatian Islam terhadap aspek keilmuan telah muncul sejak abad pertengahan, seperti yang terlihat dalam karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī (w. 606 H) *Mafātīḥ al-Gaib*, yang membahas berbagai aspek ilmu pengetahuan. Meski demikian, sepanjang sejarahnya, kajian tentang *i'jāz 'ilmī* tidak memperoleh perhatian yang besar, bahkan menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai apakah benar al-Qur'an mengandung unsur *i'jāz 'ilmī* atau tidak.

Orang-orang yang menekuni bidang ini bertujuan untuk meneguhkan kebenaran Islam, membuktikan kemukjizatan al-Qur'an, serta menumbuhkan rasa bangga (*'izzah*) umat terhadap agamanya. Namun, meningkatnya perhatian terhadap kajian ini justru memunculkan tantangan metodologis, karena belum terdapat definisi, batasan, dan kerangka kerja yang baku. Akibatnya, banyak kajian cenderung fokus pada pencocokan antara temuan sains modern dan al-Qur'an, meskipun penafsiran semacam itu belum tentu sesuai dengan makna yang dimaksud dalam teks aslinya.

Satu hal penting yang sering diabaikan dalam kajian *i'jāz 'ilmī* adalah hubungan antara *tafsīr 'ilmī* (tafsir berbasis ilmu pengetahuan) dan *i'jāz 'ilmī* (kemukjizatan ilmiah) (aṭ-Ṭayyār 42-50). Keduanya tidak bisa dipisahkan, karena untuk membuktikan bahwa suatu penemuan ilmiah telah diisyaratkan oleh al-Qur'an, diperlukan penafsiran yang tepat dan benar terhadap makna ayat.

Dengan demikian, harus ada korelasi yang sah antara makna ayat dan fakta ilmiah yang sedang diuji. Poin ini sangat penting untuk ditekankan, sebab jika hanya berlandaskan pada pencocokan tanpa kerangka dan pedoman yang jelas, bisa saja terjadi kekeliruan. Sebab pada hakikatnya, nash al-Qur'an bersifat tetap dan final, sementara temuan ilmiah modern bersifat sementara dan bisa berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan.

Implikasi *Tafsir 'Ilmī* dan *I'jāz 'Ilmī* Terhadap Penafsiran

Tafsir 'ilmī merupakan pendekatan penafsiran yang memiliki metode khusus (*manhāj*) dalam mengungkap sisi ilmiah dari al-Qur'an. Pendekatan ini mendahulukan penafsiran makna ayat berdasarkan kaidah-kaidah tafsir yang baku, sebelum menghubungkannya dengan teori atau temuan ilmiah yang mutakhir. Tujuannya ialah menelusuri kemungkinan adanya petunjuk saintifik dalam al-Qur'an, dengan tetap memperhatikan konteks kebahasaan dan historis dari teks wahyu. Meskipun demikian, *tafsir 'ilmī* masih menuai banyak kritik dan keraguan, terutama karena teori-teori ilmiah yang digunakan dalam proses penafsirannya sering kali belum sepenuhnya teruji kebenarannya secara empiris dan metodologis. Hal ini dikarenakan banyak karya tafsir ilmiah yang tidak disertai dengan metodologi penelitian ilmiah yang ketat atau pendekatan eksperimental (*tajribī*) (az-Zindanī 1997: 19), sehingga yang dihasilkan lebih kepada dugaan atau tafsir spekulatif terhadap makna tersirat dari ayat-ayat al-Qur'an, bukan pembuktian ilmiah yang bersifat objektif.

Sebaliknya, *i'jāz 'ilmī* merupakan pendekatan yang dimulai dari pembuktian ilmiah yang telah tervalidasi terlebih dahulu. Dalam pendekatan ini, suatu fakta ilmiah yang telah terbukti melalui prosedur penelitian yang benar, terutama dengan menggunakan metodologi ilmu-ilmu kontemporer, kemudian dikaitkan dengan al-Qur'an yang diyakini mengandung isyarat terhadap fakta tersebut. Dengan cara ini, *i'jāz 'ilmī* berupaya menunjukkan keselarasan antara wahyu dan temuan ilmiah modern, sehingga penemuan sains tidak hanya mendapatkan penguatan dari wahyu, tetapi juga memperlihatkan sisi kemukjizatan al-Qur'an yang tidak tertandingi sepanjang zaman. Al-Qur'an dianggap telah lebih dahulu memberikan isyarat terhadap kebenaran-kebenaran ilmiah yang baru dapat dibuktikan manusia berabad-abad kemudian. Dari sini, pendekatan *i'jāz 'ilmī* menjadi sarana dakwah dan penguatan iman, karena menunjukkan keunggulan al-Qur'an yang melampaui pengetahuan manusia zamannya.

Namun demikian, perlu disadari bahwa tidak setiap bentuk tafsir 'ilmī dapat dimasukkan ke dalam kategori *i'jāz 'ilmī*. *Tafsir 'ilmī* bisa bersifat interpretatif dan terbuka terhadap kemungkinan benar atau salah, sedangkan *i'jāz 'ilmī* menuntut kepastian dan validitas data ilmiah yang tinggi. Oleh karena itu, meskipun *i'jāz 'ilmī* merupakan salah satu turunan dari *tafsir 'ilmī*, keduanya memiliki perbedaan dari segi pendekatan dan tujuan.

Terdapat beberapa implikasi antara *tafsir 'ilmī* dan *i'jāz 'ilmī* terhadap Penafsiran al-Qur'an. *Pertama*, menghidupkan Dinamika Penafsiran. Pendekatan *tafsir 'ilmī* dan *i'jāz 'ilmī* memperluas cakupan penafsiran al-Qur'an, tidak hanya sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi keilmuan.

Hal ini membuka ruang baru dalam kajian tafsir, terutama dalam menjembatani antara wahyu dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, menguatkan keyakinan terhadap kemukjizatan al-Qur'an. *I'jāz 'ilmī* secara khusus memberikan kontribusi dalam memperkuat keimanan terhadap kebenaran al-Qur'an. Fakta-fakta ilmiah yang sesuai dengan isyarat ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bukti bahwa wahyu bersumber dari Allah SWT, bukan karangan manusia.

Ketiga, menghadirkan al-Qur'an secara kontekstual di era modern. Kedua pendekatan ini memungkinkan aktualisasi makna Al-Qur'an dalam konteks zaman modern, di mana ilmu pengetahuan menjadi otoritas utama dalam menjelaskan realitas kehidupan. Ini menjadikan Al-Qur'an tetap relevan dan bisa bersaing dengan narasi-narasi ilmiah kontemporer.

Keempat, mendorong umat islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. *Tafsī 'ilmī* membuka kesadaran umat Islam bahwa al-Qur'an mendorong eksplorasi dan penelitian ilmiah, sehingga bisa menjadi motivasi untuk bangkit dari keterbelakangan sains dan teknologi.

Kelima, risiko penafsiran yang tergesa-gesa dan spekulatif. Di sisi lain, tanpa batasan metodologis yang jelas, *tafsīr 'ilmī* bisa menjadi alat untuk memaksakan kecocokan antara ayat dan teori ilmiah yang masih bersifat spekulatif. Hal ini bisa berdampak negatif jika suatu teori terbukti keliru, lalu dianggap mencederai kebenaran al-Qur'an.

Keenam, perlu keseimbangan antara teks dan fakta ilmiah. Implikasi penting lainnya adalah diperlukan keseimbangan antara pendekatan tekstual (*tafsir*) dan pendekatan objektif (*sains*) agar tidak terjebak dalam glorifikasi semata atau pengabaian makna asli ayat.

Dengan demikian, *tafsīr 'ilmī* dan *i'jāz 'ilmī* merupakan pendekatan penting dan saling melengkapi dalam kajian al-Qur'an. Keduanya dapat berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern, asalkan dilakukan dengan metodologi yang tepat, penuh kehati-hatian, serta tetap mengedepankan objektivitas dan kedalaman membuka makna al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang *tafsīr 'ilmī* dan *i'jāz 'ilmī*, keduanya memiliki keterkaitan erat namun berbeda dalam pendekatan dan tujuan. *Tafsīr 'ilmī* merupakan metode penafsiran yang menggunakan ilmu empiris untuk menjelaskan ayat-ayat tentang fenomena alam, dengan tujuan menggali kandungan ilmiah dalam al-Qur'an dan menunjukkan relevansi serta kemukjizatannya. Metode ini menuntut penguasaan bahasa, korelasi ayat, fakta ilmiah yang mapan, dan pendekatan tematik. Sementara itu, *i'jāz 'ilmī* bertujuan membuktikan bahwa al-Qur'an memuat isyarat ilmiah yang baru terbukti kebenarannya oleh sains modern, sebagai bentuk peneguhan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang melampaui pengetahuan manusia pada masanya.

Walaupun *tafsīr 'ilmī* memperluas ruang penafsiran, memperkuat iman, serta menjadikan al-Qur'an relevan di era modern dan mendorong kemajuan sains di kalangan Muslim, pendekatan ini juga menuai kontroversi. Penolakan muncul karena dikhawatirkan terjadi penafsiran terburu-buru, spekulatif, pemaksaan makna, serta ketidakpastian interpretasi akibat sifat ilmu pengetahuan yang terus

berkembang.

Oleh karena itu, dalam menerapkan *tafsir* 'ilmī dan *i'jāz* 'ilmī, diperlukan kehati-hatian dan metodologi yang tepat. Penafsiran harus selalu mengedepankan objektivitas dan kedalaman pemahaman terhadap teks al-Qur'an, serta tidak memaksakan teori ilmiah yang belum teruji atau bersifat spekulatif. Menjaga keseimbangan antara pendekatan tekstual (*tafsir*) dan pendekatan objektif (*sains*) menjadi hal penting agar terhindar dari kekeliruan serta tetap mempertahankan kemurnian makna al-Qur'an sebagai pegangan hidup yang abadi. Keseimbangan antara pendekatan tekstual (*tafsir*) dan pendekatan objektif (*sains*) menjadi krusial untuk menghindari kekeliruan dan menjaga kemurnian makna al-Qur'an sebagai rambu-rambu hidup yang bersifat abadi.

REFERENSI

- Az-Zahabī, Muḥammad Ḥusain. 2000. *At-Tafsir Wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Al-Muḥtasib, 'Abdul Majīd 'Abdussalam. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. Bangil: Al Izzah.
- Syākir, Abū Fihir Maḥmūd Muḥammad. 2002. *Madākhil I'jāz al-Qur'ān*. Mesir: al-Muassasah as-Su'ūdiyyah.
- Al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. T.t. *Fath al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. T.k. Al-Maṭba'ah al-Khairiyyah.
- 'Abdullah, Faiṣāl. 2024. *Jauhar al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. 1995. *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- An-Najjār, Jamāl Muṣṭafā. 1997. *Asrār I'jāz al-Qur'ān*. Kairo: Muḥāfaẓah al-Ismā'īliyyah.
- Az-Zindānī, 'Abd al-Majīd. 1997. *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press
- Bin Manẓūr, Muḥammad bin Mukarram. 2003. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.
- Lutfi. 2013. *Epistemologi Tafsir Sains Zaghlul al-Najjar*. Magelang: PKBM Ngudi Ilmu.
- Ar-Rāzī, Abū Al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris. T.t. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Andalusī, Abū Hayyān. *Baḥr al-Muḥīth*. T.t. Beirut Libanon: Dār al-Hayā'.
- Al-'Ārid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosadisastra, Andi. 2007. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah
- Ichwan, Mohammad Nor. 2004. *Tafsir 'Ilmi: Memahami al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Ismail, Muhammad Ibrahim. 1978. *Al-Qur'ān Wa I'jāzuh at-Tasyrī'i*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- As-Syātibī, *al-Muwāfaqāt Fī Uṣūl asy-Syarī'ah*. 2004. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zarkasyī, Badr ad-Dīn. 2006. *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.

- Ar-Rūmī, Fahd bin ‘Abdurrahmām. 1998. *Ittijāhāt at-Tafsīr Fī al-Qurn ar-Rābi’ ‘Asyr*. Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Mukjizat al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmiah, dan Berita Ghaib*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Aṭ-Ṭayyār, Musā’id Bin Sulaimān. T.t. *Al-I’jāz al-‘Ilmī Ilā Aina Maqālāt Taqwīmiyyah Li al-I’jāz al-‘Ilmī*. Kairo: Dār Ibn Jauzī.
- Guessoum, Nidhal. 2014. *Islam dan Sains Modern*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ranty, W. 2022. *Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmiah dan Tafsir Sufi)*. T.k. UIN Raden Intan Lampung.
- Anwar, Rosihan. 2009 *Pengantar Ulumul Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN. 2011. *Refleksi Anak Muda Pesantren, Al-Qur’an Kitab Studi Ilmu, Sejarah Dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboy Press.